

## **PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 6 JENEPONTO**

**Muh. Yusuf Hidayat<sup>1</sup>, Abd. Syukur Abu Bakar<sup>2</sup>, Risna Mosiba<sup>3</sup>**  
 UIN Alauddin Makassar<sup>123</sup>

**ABSTRACT:** *This research aims to: 1) Describe the intensity of participating in religious activities of class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto; 2) Describe the Islamic social behavior of class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto; 3) Testing the influence of the intensity of participating in religious activities on the Islamic social behavior of class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto. This type of research is quantitative research using an ex post facto method with a simple linear regression research design. This research was conducted at SMA Negeri 6 Jeneponto. The population in this study was class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto, totaling 360 people. Meanwhile, the sample in this study was 50 people using a simple random sampling method. Data collection in this research used a questionnaire instrument which was analyzed using descriptive and inferential statistics. Based on the results of the descriptive analysis, it can be concluded that the intensity of participating in religious activities for class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto is in the medium category with a percentage of 70%. Meanwhile, the Islamic social behavior of class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto is also in the medium category with a percentage result of 66%. From the results of the analysis,  $t_{count} = 2.98$ , while the implication value  $t_{table} = 1.677$  for a significance level of 5%. Because  $t_{count}$  is greater than  $t_{table}$ , it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. This means that there is an influence of the intensity of participating in religious activities on the Islamic social behavior of class XI students at SMA Negeri 6 Jeneponto. The implication of this research is that school principals should implement more familiarization with religious activities at school. Because an institution managed by a leader who has a strong Islamic commitment and broad insight will run orderly and dynamically. Islamic religious education teachers should use several methods in delivering material which must be supported by example or the habit of good attitudes. Because without habituation, the implementation of religious activities will be less than optimal. Students should get used to following and deepening religious qualities and carrying out activities with positive values to avoid negative things. For future researchers, this research can be used as reference material in conducting research on religious activities and Islamic social behavior.*

**Keywords:** *Religious Activities, Islamic Social Behavior*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam dunia pertanian dikenal istilah *educare* yang berarti menyuburkan; mengolah tanah menjadi subur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha

mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam diharapkan mampu menerapkan pendidikan keagamaan yang berfungsi memberikan pemahaman tentang agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan pendidikan ini sejalan dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 2 yaitu: Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan agama Islam sehingga menjadi bagian yang integral dalam diri peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.<sup>3</sup>

Penanaman pendidikan keagamaan yang dianggap kurang di sekolah, malah ditambah dengan kegiatan keagamaan di luar sekolah berupa pesantren kilat, guru privat yang siap sedia dan lain-lain. Semua itu, agar anak menjadi berkepribadian, menjadi shaleh dan menjadi anak yang berguna. Lalu apa yang kurang dari pendidikan kita selama ini, khususnya pendidikan Islam. Anak-anak didik hampir seluruh waktunya terisi oleh pendidikan, pengalaman, diskusi, les-les, kursus-kursus dan segudang lagi kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan sumberdaya, agar menjadi orang yang sesungguhnya, berguna bagi agama, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam di sekolah bukan hanya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang agama Islam saja, akan tetapi harus mendidik keshalehan pada peserta didik. Dalam mewujudkan tujuan tersebut seperti halnya di SMA Negeri 6 Jeneponto yang mana terdapat kegiatan keagamaan yang mewadahi peserta didik untuk belajar lebih dalam tentang bidang keagamaan Islam melalui kegiatan-kegiatannya.

---

<sup>1</sup>Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 9-10.

<sup>2</sup>Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, h. 2.

<sup>3</sup>Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7-8.

<sup>4</sup>Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 133.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto?
2. Bagaimana perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto?
3. Apakah intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap perilaku sosial Islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto?

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut. Pada penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *ex post facto*. *Ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.<sup>5</sup>

## III. KAJIAN TEORI

### A. *Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan*

#### 1. Pengertian Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Menurut bahasa, intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intensity* yang berarti: kemampuan, kekuatan, gigih atau kehebatan. Intensitas juga diartikan sebagai kata sifat dalam kamus ilmiah populer dengan kata intensif yang berarti: (secara) sungguh-sungguh, tekun, giat, sedangkan pengertian *intensity* (intensitas) menurut kamus psikologi ialah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Jadi intensitas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dan terus menerus dengan sungguh-sungguh, semangat, dan giat untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>6</sup>

Jika sesuatu dilakukan secara terus-menerus, rutin atau istiqamah maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 21,

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 7.

<sup>6</sup>Muhammad Ridwan, Pengaruh intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Kota Semarang, *Skripsi* (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), h. 20-21.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian diatas intensitas dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atau suatu stimulus yang diberikan kepadanya.

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan Mukta Ali mendefinisikan agama sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Batson, Schoenrade, & Ventis mendefinisikan agama secara fungsional sebagai setiap hal yang dilakukan oleh manusia dalam usaha mengatasi hidup di dunia dan akan mati suatu saat.<sup>8</sup> Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

## 2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan yaitu pembentukan *Insan Purna*, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat dengan Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini beliau berkata:

Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihatnya suatu kelezatan padanya, sehingga merasa perlu mempelajarinya dan niscaya saudara bakal mendapatkan bahwa ilmu itu sebagai sama menuju ke kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media untuk bertakarrub kepada Allah swt yang mana takarrub itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 5.

<sup>8</sup>Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.11-12.

<sup>9</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 55.

Abdul Fathah Jalal dalam bukunya yang berjudul *Min Usalit Tarbiyati fil Islam* yang dialihbahasakan Herry Noer Ali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah swt dengan meneladani Rasulullah saw menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah swt.<sup>10</sup>

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ٢١

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.<sup>11</sup>

Allah berfirman dalam QS Al-Anbiya/21: 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۚ ٢٥

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.<sup>12</sup>

Demikianlah Allah swt telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian mengutus seluruh Rasul kepada mereka untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah swt.<sup>13</sup>

Ringkasnya, tujuan umum ini adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa di bulan ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji setelah mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah swt.

Sedangkan tujuan khusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum sebagaimana telah dijelaskan di atas. Diantara tujuan khusus ini yang pertama-tama adalah mampu melaksanakan rukun Islam.

<sup>10</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 57.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 5.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 5.

<sup>13</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 58.

Segi ibadah ini diperintahkan Allah swt kepada kaum muslimin. Mereka diharuskan mempelajarinya, agar dapat meningkatkan ibadahnya. Ulama muslim telah bersepakat, bahwa mempelajari agama itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, rohaniah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>15</sup>

### 3. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Fungsi pendidikan Islam yang utama ialah pendidikan intelektual, yakni “mengisi otak” anak dengan berbagai macam pengetahuan yang didasari dengan paradigma keimanan yang dibarengi dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental formal, yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab memerlukan tenaga khusus dipersiapkan untuk itu, yakni guru.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Musa Asy’ari memberi pandangan tentang Fungsi Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menanamkan kesadaran anak didik akan fungsi sebagai:

- a. Wakil Allah di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insan pembangunan.
- b. Rahmat sebagian alam, yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya.

Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik anak didik harus mempunyai sifat takwa, takwa dalam arti taat secara sadar dan sukarela mematuhi perintah Allah serta

---

<sup>14</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

<sup>15</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 87.

<sup>16</sup>Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 99.

mampu dengan maksimal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya atas dasar rasa hormat dan cinta, mengharap kasih dan ridha-Nya.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam juga mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain:

- a. Menumbuhkan dan memelihara keimanan.
- b. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia.
- c. Membina dan meluruskan ibadah
- d. Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah.
- e. Mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.<sup>18</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman tentang ajaran Islam serta dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu:

##### a. Shalat dzuhur berjamaah

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan di akhirat.

Menurut terminologi bahasa arab, shalat berarti do'a. Shalat adalah do'a yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohon ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepadanya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi serunya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kepada Al-Ma'bud (Rabb yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.<sup>19</sup>

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak mulia, yaitu bersikap tawadlu' mengagungkan Allah swt berdzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan, imam, dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk

---

<sup>17</sup>Sidik Kurniawan, Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo, 2009), h. 12-13.

<sup>18</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22-23.

<sup>19</sup>A Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi Dan Masyarakat* (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), h. 11.

digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak. Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena shalat merupakan tolak ukur amal, sebagai tiang agama, dan kunci surga.

#### b. Pengajian

Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidang agama seperti aqidah, fiqih, dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan Departemen Agama RI mengartikan pengajian sebagai organisasi yang mengelola pendidikan non formal dalam agama Islam, khususnya pendidikan Al-Quran. Maksud dari pengertian pengajian di atas adalah untuk membimbing umat Islam agar tingkat keberagamaannya semakin kuat dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan dasar keridhoan Allah.

#### c. Zakat

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) kata zakat adalah kata dasar (masdar) dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sesuatu itu *zaka* berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu *zaka* berarti orang itu baik.

Zakat dari segi terminologi (istilah fikih) adalah: "Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya". Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa pada harta orang kaya ada hak tertentu bagi orang miskin yang meminta, orang papa yang tidak mau meminta. Harta tersebut dinamakan zakat, karena harta itu akan bertambah lantaran dikeluarkan zakat dan lantaran doa yang menerima zakat. Ibnu Taimiah berkata: "Jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula, bersih dan bertambah maknanya". Arti tambah dan suci tidak hanya dipakai buat kekayaan, tetapi lebih dari itu, juga buat orang yang menzakatkannya.<sup>20</sup>

Selain itu, zakat juga menciptakan pertumbuhan untuk orang-orang miskin, jika zakat dikembangkan pada bentuk usaha, peningkatan ekonomi, dalam waktu tertentu penerima zakat bukan hanya menerima yang sifatnya konsumtif akan tetapi bersifat produktif, insya Allah bisa jadi semula mereka miskin (diberi bagian zakat) kemudian berubah status menjadi orang yang mampu dan bahkan harus mengeluarkan zakat.

Zakat merupakan cambuk ampuh yang membuat zakā tidak hanya menciptakan pertumbuhan material dan spiritual bagi orang miskin, akan tetapi juga mengembangkan

---

<sup>20</sup>Didiek Ahmad Supadie. dkk, *Studi Islam II*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 159.



jiwa dan kekayaan bagi orang-orang kaya. Kaitan zakat dengan sedekah, zakat wajib ini menurut bahasa Al-Quran disebut "sedekah" sehingga sedekah itu adalah zakat, dan zakat itu sedekah, berbeda nama tetapi arti sama.<sup>21</sup>

Allah berfirman dalam QS At Taubah/9:60 dan 103,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.<sup>22</sup>

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka.<sup>23</sup>

#### d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw peringatan *Isra' Mi'raj*, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah, peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang untuk selalu berperan seriat dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat maupun di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Didiek Ahmad Supadie. dkk, *Studi Islam II*, h. 160.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 202.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 204.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 24.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai dengan moral dan etika serta diharapkan memberi dampak positif terhadap kepribadian peserta didik.

## **B. Perilaku Sosial Islami**

### 1. Pengertian Perilaku Sosial Islami

Perilaku merupakan kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang dapat dilihat. Menurut Bambang Ariyanto perilaku merupakan hasil segala pengalaman serta interaksi seseorang dengan lingkungan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang merupakan respon, atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam dirinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merupakan sebuah ekspresi sikap, perbuatan atau kata-kata seseorang yang muncul sebagai reaksi dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar yang merupakan hasil dari pengalaman belajar yang dimilikinya serta dapat dilihat dan diukur.<sup>25</sup>

Istilah sosial (*social* dalam bahasa Inggris) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam *sosialisme* dengan istilah Departemen Sosial, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto, apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme* yaitu suatu ideologi yang berpokok prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain. Selain itu, Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.

Sedangkan islami berasal dari kata Islam. Secara etimologis, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, damai, tunduk, dan berserah. Kata *salima* kemudian berubah dengan *wazan aslama* yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Jadi, seorang muslim itu harus patuh, tunduk dan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu Islam juga berarti selamat dan menyelamatkan, serta damai dan mendamaikan. Sedangkan secara terminologis, Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Sebagai sebuah agama, Islam juga diyakini mengandung berbagai petunjuk ideal bagi kesejahteraan hidup manusia sebagaimana terdapat dalam sumber ajarannya, Al-Quran dan Al-Hadits.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Bambang Ariyanto, Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8, No. 2, 2014, h. 219.

<sup>26</sup>Eko Sumadi, Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, h. 169-170.

Jadi pengertian perilaku sosial islami juga merupakan perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku sosial islami di antaranya: bersihnya akidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berfikir, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, memperhatikan waktunya, dan bermanfaat bagi orang lain.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Islami

Secara hakiki, manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain dan perhatian dari seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan sebagainya.

Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosial, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku sosial yang islami. Menurut Srijanti dkk., Akhlak atau perilaku sosial islami, terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong, dan musyawarah.

### a. Saling menyayangi

Seorang muslim sejati akan memiliki sifat kasih sayang yang tidak hanya dibatasi kepada keluarganya, anaknya, saudaranya atau teman-temannya, namun kepada seluruh manusia baik muslim maupun non muslim bahkan terhadap alam.

### b. Beramal saleh

Beramal saleh dapat diartikan berbuat baik/kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Amal saleh dapat juga dilakukan dengan memberi nasehat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, dan mengajarkan suatu ilmu. Beramal saleh merupakan wujud akhlak sosial dalam rangka mewujudkan kepedulian sosial, sehingga seseorang berbuat baik terhadap orang lain. Hal demikian sangat diperlukan, karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

### c. Saling Menghormati

Perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu akhlak untuk saling menghormati sangat dibutuhkan. Hal itu merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok.<sup>27</sup>

### d. Berlaku Adil

Sikap adil sangat penting diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial suatu saat pasti kita akan menemui perselisihan baik dalam keluarga, masyarakat,

---

<sup>27</sup>Shofa Kuni Silfiati, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak", *Skripsi* (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h. 16-17.

bahkan dalam bernegara. Sebagai muslim kita wajib mendamaikan keduanya yang berselisih dengan berbuat adil.

e. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak hanya berhubungan dengan saudara (adik dan kakak seayah seibu), tetapi juga dengan tetangga, teman sekolah, teman di kantor, dan orang lain yang kita temui dalam berbagai kesempatan. Persaudaraan harus terus dipupuk dan dikembangkan, sehingga terjalin rasa senasib dan sepenanggungan.<sup>28</sup>

f. Berani Membela Kebenaran

Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah swt. Berani membela kebenaran juga dapat diartikan merasa takut pada beberapa hal yang memang harus ditakuti yaitu hal-hal yang jahat atau jelek seperti kejahatan, kriminal dan kejelekan. Takut disini berarti enggan melakukannya disertai keberanian untuk melawan kejahatan tersebut.

g. Tolong Menolong

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>29</sup>

h. Musyawarah

Musyawarah merupakan “keutamaan yang manusiawi” Artinya jalan lurus untuk mengetahui dan mengungkapkan pendapat-pendapat dengan tujuan mencapai kebenaran yang sesungguhnya serta kejelasan dalam setiap permasalahan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Islami

Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, bahkan ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Mengingat betapa pentingnya peran konteks sosial ini, Vygotsky menyarankan untuk memahami perkembangan anak, kita

---

<sup>28</sup>Shofa Kuni Silfiati, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak”, *Skripsi*, h.18.

<sup>29</sup>Shofa Kuni Silfiati, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI Ma Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak”, *Skripsi*, h. 19.

dituntut untuk memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak itu bergaul.<sup>30</sup>

Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran "kepribadian sosial" yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur. Seseorang yang telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan sosial tersebut, cenderung akan melanjutkannya dalam seluruh kehidupannya.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan kelompok sosial ini adanya kepemimpinan sebaya (*peer leadership*). Dalam kelompok sosial ini seorang dianggap mampu memimpin apabila memiliki karakteristik-karakteristik kemampuan (*intelektual*) lebih, memiliki kemampuan berkuasa (*uthoritarian*) dan kemampuan mengendalikan (*assertive*) teman yang lain.

Menurut Dini P. Daeng S., ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak. Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.<sup>31</sup>

### ***C. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial***

#### ***Islami***

Pendidikan Islam yaitu sebagian ada yang menitikberatkan segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lain

---

<sup>30</sup>Titin Rohayati. Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. Cakrawala Dini: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2013). h. 135.

<sup>31</sup>Titin Rohayati. "Pengembangan perilaku sosial anak usia dini." Cakrawala Dini: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 136.

menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan yaitu Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Jika durenungkan syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>32</sup>

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homo divinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* (makhluk yang beragama). Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.<sup>33</sup>

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggungjawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggungjawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggungjawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.<sup>34</sup>

Pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam. Ajaran dan hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran agamanya. Aktivitas pendidikan yang demikian akan mendorong seorang anak untuk memiliki aktivitas produksi menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan

---

<sup>32</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

<sup>33</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), h. 259.

<sup>34</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 267.

orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Masyarakat yang baik menurut pengertian Islam, adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain, serta tumbuhnya rasa cinta dan solider terhadap sesamanya. Orang kaya harus menolong yang miskin dan orang yang kuat harus menolong kepada yang lemah. Disebutkan oleh Rasulullah saw tentang dasar-dasar solidaritas sosial sebagaimana sabdanya; Sabda Rasulullah saw:

"Barang siapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesukaran (musibah), maka Allah akan membebaskan dirinya dari kesukaran kesukaran hari kiamat". "Barang siapa yang meringankan bebannya di dunia maka Allah meringankan bebannya di akhirat. "Barang siapa yang menutupi cacat (kejelekan) orang Islam, maka Allah akan menutupi cacatnya di dunia dan di akhirat". "Sesungguhnya Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya".

Demikianlah sistem pendidikan Islam berupaya membentuk peserta didik yang beriman, memiliki pribadi utama dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupan peserta didik. Selaras dan seimbang, karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.<sup>35</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan "Sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan, namun faktor individu ikut pula menentukan." Padanya nilai-nilai yang diyakini, dihayati, dirasakan, berdasarkan pengalaman, nantinya akan menimbulkan adanya kecenderungan, rasa senang, dan rasa suka terhadap agama akhirnya tercipta tingkah laku keagamaan itu sendiri didorong oleh suatu sikap keagamaan yang ada pada diri seseorang.<sup>36</sup>

Pendekatan keteladanan juga penting karena anak-anak secara umum memang suka meniru. Muhammad Said Nursi, mengatakan bahwa sifat-sifat khusus anak ialah ingin meniru yang baik dan buruk maka perlu ada keteladanan dari orang tua, guru dan sebagainya. Memberi contoh atau teladan ialah salah satu metode pendidikan Islam. Selain memberi hadiah dan hukuman jika mereka salah dan berprestasi). Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi manusia, antara lain untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan. Maka dalam pendidikan agama (Islam), perlu ada teladan atau keteladanan dari orang tua, guru dan seterusnya. Muhammad Utsman Najati menyatakan salah satu metode belajar yang diajarkan dalam Al-Quran adalah metode meniru. Karakter manusia memang cenderung untuk meniru dan banyak dari tingkah laku seseorang terbentuk dan dipelajarinya dengan cara meniru. Maka keteladanan yang baik mempunyai peran penting dalam pendidikan dan pengajaran

---

<sup>35</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 268-269.

<sup>36</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 278.

agama dan nilai-nilai luhur. Dalam Islam, Nabi Muhammad adalah teladan bagi sahabat dan umatnya. Firman Allah swt:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 22).<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, pengajian, zakat, peringatan hari besar islam dan lain-lain dapat membentuk, membangun, membina, karakter peserta didik menjadi lebih religius.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Hasil Penelitian Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 6 Jeneponto

Indikator intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, terdiri dari 4 yaitu: (1) Shalat dzuhur berjamaah (2) Mengikuti pengajian/ceramah (3) Ikut serta dalam kegiatan pembagian zakat (4) Aktif saat peringatan hari besar Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Jeneponto, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan psikologi. Indikator dikembangkan dan disusun dalam bentuk angket sebagai instrumen penelitian sehingga diperoleh data sebagai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

##### Statistik Deskriptif Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto

Jumlah Sampel	50
Skor Maksimum	48
Skor Minimum	30
Mean	37,86
Standar Deviasi	4.716
Variance	22.24
Range	18

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor maksimum intensitas mengikuti kegiatan keagamaan adalah 48 dan skor minimum yaitu 30, nilai range adalah 18, nilai mean adalah 37,86, nilai standar deviasi adalah 4,716 dan nilai variance sebesar 22,24. Selanjutnya analisis kategorisasi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto disajikan dalam tabel berikut ini:

<sup>37</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 280-281.



**Tabel 4.2****Kategorisasi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 33$	6	12%
2.	Sedang	$33 \leq X < 43$	35	70%
3.	Tinggi	$X \geq 43$	9	18%
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kategorisasi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto terdapat 6 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase 12%, 35 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 70%, 9 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 18%.

**2. Deskripsi Hasil Penelitian Perilaku Sosial Islami Peserta Didik SMA Negeri 6 Jeneponto**

Indikator Perilaku sosial islami tersebut berupa sikap saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, selalu bersikap adil, menjaga persaudaraan, selalu membela kebenaran, tolong-menolong serta bermusyawarah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Jeneponto, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan psikologi. Indikator dikembangkan dan disusun dalam bentuk angket sebagai instrumen penelitian sehingga diperoleh data sebagai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4.3****Statistik Deskriptif Perilaku Sosial Islami Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto**

Jumlah Sampel	50
Skor Maksimum	56
Skor Minimum	39
Mean	47,98
Standar Deviasi	4.32
Variance	18,6740
Range	17

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor maksimum perilaku sosial islami adalah 56 dan skor minimum yaitu 39, nilai range adalah 17, nilai mean adalah 47,98, nilai standar deviasi adalah 4,32 dan nilai variance sebesar 18,6740. Selanjutnya analisis kategorisasi perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Kategorisasi Perilaku Sosial Islami Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 44$	11	22%
2.	Sedang	$44 \leq X < 52$	33	66%
3.	Tinggi	$52 \geq X$	6	12%
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kategorisasi perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto terdapat 11 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase 22%, 33 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 66%, 6 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 12%.

### 3. Analisis Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan (X) terhadap Perilaku Sosial Islami Peserta Didik (Y) di SMA Negeri 6 Jeneponto

Berikut adalah hasil analisis pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan (X) terhadap perilaku sosial islami peserta didik (Y) di SMA Negeri 6 Jeneponto.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan perilaku sosial islami peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas, digunakan pengujian normalitas *Kolmogrov-Smirnov* dan dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 24 for windows* dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Jika angka signifikan  $> \alpha = 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika angka signifikan  $< \alpha = 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, maka kesimpulan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas *Kolmogrof Smirnov* (X-Y)**

Variabel	K-Smirnov	Sig.	Keterangan
X terhadap Y	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto, diketahui nilai *Kolmogrov-Smirnov* signifikan sebesar 0,200 dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,200 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui hubungan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan perilaku sosial islami peserta didik linear atau tidak. Uji linear dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS *versi 24 for windows*. Hasil uji linearitas intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan perilaku sosial islami peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
X-Y	0,71	0,75	Linear

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari analisis SPSS *versi 24 for windows* diperoleh uji linearitas persamaan garis regresi dari baris *daviation from linearity* yaitu  $F_{hit} (Tc) = 0,72$  dengan nilai signifikan sebesar 0,75 dengan menggunakan taraf 0,05. Karena nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,75 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto.

### c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, dapat diperoleh bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linear. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana dengan tujuan untuk melihat pengaruh yang signifikan variabel intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik. Adapun hasil uji regresi sederhana yaitu:

**Tabel 4.7**

#### Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Unstandardized coefficients	T	Keterangan
Constant (a)	34,26	2,98	Berpengaruh
Intesitas mengikuti Kegiatan Keagamaan (X)	0,36		

Dependent variable: Perilaku Sosial Islami Peserta Didik (Y)

Dari output tabel 4.7 pada tabel coefisien pada kolom constant a adalah 34,26 dan kolom b adalah 0,36. Sehingga persamaan regresinya adalah  $\hat{Y} = a + bx$  atau  $34,26 + 0,36 X$ . Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan nilai tabel sebesar  $\alpha = 5\% = 0,05$ . Kemudian diperoleh hasil analisis  $t_{hitung} = 2,98$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 1,677$  artinya  $t_{hitung}$

lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,98 > 1,677$ ). Dengan demikian intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh positif terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto.

**Tabel 4.8**  
**Uji Signifikan Persamaan Regresi**

Model	F	Sig.	Keterangan
Regresi	8,89	0,004	Signifikan

- Dependent Variable: variabel Y (Perilaku sosial islami)
- Predictors (Constant), Variabel X (Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan)

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta = 0$  (regresi tidak berarti)

$H_1 : \beta \neq 0$  (regresi berarti)

Uji signifikan persamaan garis regresi dapat diperoleh dari baris regresi yaitu  $F_{hitung}$  ( $b/a$ ) = 8,89 dan  $p\text{-value/Sig.} = 0,004 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, regresi Y atas X adalah signifikan atau intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto.

#### d. Uji Korelasi

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Korelasi**

Variabel	R	R Square	Sig.	Keterangan
X-Y	0,39	0,156	0,000	Ada Korelasi

Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan besarnya persentase pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto, dapat dilihat nilai R pada tabel sebesar 0,39 dan R Square pada tabel sebesar 0,156 yang artinya persentase pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto adalah sebesar 15,6% berada pada kategori rendah sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

## **B. Pembahasan**

### **1. Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto**

Intensitas adalah kegiatan yang berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka intensitas adalah sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.<sup>38</sup> Jadi dapat disimpulkan, intensitas adalah seberapa banyak tenaga dan semangat yang dikerahkan untuk memperoleh suatu tujuan dan hasil tertentu. Intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi yang menjadi dasar terjadinya intensitas. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan, karena motivasi memiliki pengaruh besar terhadap intensitas. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan maka intensitas seseorang terhadap kegiatan juga semakin tinggi.

Kegiatan keagamaan yaitu segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan.<sup>39</sup> Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman tentang ajaran Islam serta dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu Shalat berjamaah, pengajian, zakat dan peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik mengenai intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dengan menggunakan instrumen skala intensitas mengikuti kegiatan keagamaan yang terdiri dari 10 pernyataan, maka diperoleh nilai minimum dan nilai maksimum dari analisis deskriptif yaitu 30 dan 48.

Sehingga dapat digambarkan bahwa terdapat 6 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase 12%, 35 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 70%, 9 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 18%. Jadi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 37,86. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi terbanyak jumlah terbanyak responden yang ada pada rentang nilai 33-43 sebanyak 35 responden dengan persentase 70% yang artinya perlu ditingkatkan lagi.

---

<sup>38</sup>Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro, *Etika Islam dan Kesehatan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 45.

<sup>39</sup>User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

Pada hasil analisis intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto telah memenuhi beberapa indikator yang ada. Akan tetapi masih banyak juga peserta didik yang kurang ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain, hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan peserta didik pada saat mengisi lembar angket dan juga terlihat pada saat observasi lapangan. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis inferensial dilihat bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berada pada kategori sedang.

## **2. Perilaku Sosial Islami Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto**

Perilaku sosial islami merupakan perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku sosial islami di antaranya bersihnya akidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berfikir, dan sebagainya.

Menurut Abdul Syani, perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk berbuat dan bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.<sup>40</sup> Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosial, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku sosial yang islami. Menurut Srijanti dkk., Akhlak atau perilaku sosial islami, terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong, dan musyawarah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dengan menggunakan skala perilaku sosial islami yang terdiri dari 14 pernyataan, maka dapat diperoleh nilai minimum dan nilai maksimum dari analisis deskriptif yaitu 39 dan 56.

Sehingga dapat digambarkan bahwa terdapat 11 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase 22%, 33 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 66%, 6 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 12%. Jadi, perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berada pada kategori sedang dengan rata-rata (mean) sebesar 47,98. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi terbanyak jumlah responden yang berada pada rentang nilai 44-52 sebanyak 33 responden dengan persentase 66% yang artinya perlu ditingkatkan lagi.

Pada hasil analisis perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto telah memenuhi beberapa indikator yang ada seperti selalu bersikap baik kepada teman, menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya. Kemudian dapat dilihat dari hasil observasi di lapangan bahwa

---

<sup>40</sup>Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 57.

peserta didik saling tolong-menolong jika ada temannya yang membutuhkan pertolongan, senang bermusyawarah dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Tetapi masih banyak peserta didik yang sulit untuk bergaul dan lebih suka menyendiri, ada juga yang suka menjahili temannya dan mengejek temannya yang membuat mereka berkelahi.

### **3. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Islami Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto**

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggungjawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggungjawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggungjawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.<sup>41</sup>

Pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam. Ajaran dan hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran agamanya. Aktivitas pendidikan yang demikian akan mendorong seorang anak untuk memiliki aktivitas produksi menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik inferensial pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai ( $t$ ) yang diperoleh dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada nilai ( $t$ ) yang diperoleh dari  $t_{tabel}$  hasil distribusi. Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan nilai tabel sebesar 5%. Dimana telah diperoleh hasil analisis  $t_{hitung} = 2,98$  sedangkan nilai implikasi  $t_{tabel} = 1,677$  untuk 50 sampel yang dapat diartikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,98 > 1,677$ . yakni 15,6% sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi dapat dilihat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto.

Selanjutnya keputusan pengujian ini adalah menerima hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto. Adanya pengaruh dapat dilihat dari seberapa rutin peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan yang pastinya bersifat positif untuk membentuk kepribadian yang baik.

---

<sup>41</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 267

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berada pada kategori sedang, (2) terdapat 11 orang responden berada pada kategori rendah dengan persentase 22%, 33 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 66%, 6 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 12%. Jadi, perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berada pada kategori sedang dengan rata-rata (mean) sebesar 47,98. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi terbanyak jumlah responden yang berada pada rentang nilai 44-52 sebanyak 33 responden dengan persentase 66% yang artinya perlu ditingkatkan lagi, (3) Ada pengaruh yg dapat dilihat dari seberapa rutin peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan yang pastinya bersifat positif untuk membentuk kepribadian yang baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A Malik. *Shalat Membina Pribadi Dan Masyarakat*. Jakarta: Al Hidayah. 1987.
- Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro, *Etika Islam dan Kesehatan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Ali, Mohammad. *Memahami Riset dan Perilaku Sosial*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Arianto, Bambang. 2014. Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.8. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Gowa: Pusaka Almaida, 2017.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet. XIV; Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali, 2017.
- Ersita, Ulfia Muntafiqi Khusnaya. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Tawaduk dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang, *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2020.
- Hamam, Saiful. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Khitobah terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Hidayah Desa



- Kedunggading Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Agama Islam Semarang, 2018.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Khoiriyah, Ana. Korelasi antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Keberagamaan Siswa MA Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Kurniawan, Sidik. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo, 2009.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015.
- Ridwan, Muhammad. Pengaruh intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Kota Semarang, *Skripsi*, Semarang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Rohayati, Titing. "Pengembangan perilaku sosial anak usia dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2013).
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*, Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sumadi, Eko. 2016. *Keislaman dan Kebangsaan : Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwa*. Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1. No. 1.
- Supadie, Didiek Ahmad Dkk. *Studi Islam II*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Syani, Abdul. *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syukri, Icep Irham Fauzan. “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2019).
- Taniredja, Tukiran Dkk. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Uhbiyati. Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: PT Pusaka Rizki Putra, 2013.
- Usman, User *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Zulfa, Khana Zakiyatul. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumber gempol Tulungagung, *Skripsi*, Tulungagung, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018